



## STUDI EVALUASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDN SERANG 3

Jihan Fadhilah<sup>1</sup>, Encep Andriana<sup>2</sup>, Sigit Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Informasi Artikel

**Riwayat Artikel:**

Diterima: 31 Januari 2025

Revisi: 14 Februari 2025

Diterima: 19 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

**Keywords:**

Evaluate, child-friendly school

**Kata Kunci:**

Evaluasi, sekolah ramah anak

**DOI :**

10.31932/jpdp.v11i1.4443

**Surel Korespondensi:**

2227190076@untirta.ac.id

### Abstract

The aim of this study is to describe the context, input, process, and product aspects of the Child-Friendly School (Sekolah Ramah Anak) program at SDN Serang 3. This research employed an evaluative method using the CIPP model (Context, Input, Process, Product), with a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis was performed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that SDN Serang 3 has met students' needs by providing a safe and comfortable environment, free from negative behaviors or violence, clean and healthy, and capable of developing students' potentials within the school. The impact of the Child-Friendly School (SRA) program is evident in the areas of children's character, school environment, activities, and habituation.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek context, input, process, dan product pada program Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif model CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Serang 3 telah memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memberikan rasa aman dan nyaman di sekolah, tidak ada perilaku negatif atau tindak kekerasan, bersih, dan sehat serta dapat mengembangkan potensi peserta didik di sekolah. Dampak, terlihat dari program Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu karakter anak, lingkungan sekolah, kegiatan dan pembiasaan.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Sekolah merupakan satu di antara lembaga untuk mendapatkan pendidikan dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Sekolah bukan hanya sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan secara formal, melainkan dapat diartikan sebagai ruang bagi guru dan peserta

didik untuk sama-sama belajar dan mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya. Sekolah juga sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan individu lain. Tidak hanya memperoleh pengetahuan belajar, namun juga sarana bermain, berteman, mengembangkan potensi

dalam diri, dan menemukan jati dirinya sebagai manusia.

Oleh karena itu, para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan pelayanan maksimal yang mampu memfasilitasi peserta didik agar berperilaku terpelajar. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal akhir-akhir ini tercoreng oleh adanya perilaku menyimpang dari guru maupun peserta didik. Hal tersebut berakibat pada hak asasi anak di sekolah. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh peserta didik seperti tekanan pada proses pembelajaran yang mengharuskan tuntasnya materi pelajaran sementara kurangnya pemahaman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, serta tidak jarang pula ditemui anak yang takut pada guru karena sikap otoriter dan beban pekerjaan rumah yang diberikan. Dalam lingkungan sekolah masih sering dijumpai adanya perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan terhadap anak, baik bentuk verbal maupun non verbal. Hal tersebut masih belum dapat sepenuhnya dipecahkan di Indonesia. Menciptakan

lingkungan sekolah yang menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi anak, sudah menjadi suatu hal yang harus dilakukan agar proses dan hasil belajar maksimal.

Di Indonesia, program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang ada sejak tahun 2015 diciptakan untuk mengubah proses pendidikan berfokus pada aktivitas yang berpusat pada anak bukan lagi aktivitas yang berpusat pada guru dan untuk mengurangi insiden intimidasi di sekolah. Program ini merujuk pada konsep UNICEF, SRA didefinisikan sebagai program untuk menciptakan lingkungan yang bersih, aman, sehat, peduli, dan sejahtera. Konsep SRA ialah program untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman, nyaman, bersih, sehat, peduli, serta mampu memberikan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan menyimpang lainnya selama anak berada di sekolah, serta mendukung partisipasi anak, khususnya dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. Konsep tersebut dibentuk agar lingkungan sekolah dapat kondusif

sehingga anak dapat belajar dengan optimal. Hal tersebut harus didukung oleh seluruh warga sekolah, dari Kepala Sekolah, Guru, penjaga sekolah, orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha maupun alumni harus dapat bekerja sama dengan baik dan terarah (Fitriani, 2021).

Sekolah Ramah Anak berkembang karena dua alasan utama, yaitu kewajiban negara untuk memastikan hak setiap anak sesuai dengan Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, serta adanya tuntutan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, terutama pada Pasal 54 yang berbunyi: “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut :“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”. Selain itu munculnya program Sekolah Ramah Anak pun dilatarbelakangi oleh adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, serta masih banyaknya kasus *bullying* di sekolah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti banyaknya kasus tindak kekerasan atau *bullying* di sekolah yang terjadi dalam beberapa waktu belakangan. Berdasarkan data yang tercatat di FSGI selama dua bulan pertama di tahun 2023 tercatat enam kasus tindak kekerasam fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di sekolah. Salah satu kasus yang tercatat FSGI yaitu kasus perundungan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi kepada siswa SD yang berusia 11 tahun hingga menyebabkan korban melakukan tindakan bunuh diri. Diduga korban dirundung oleh teman-teman sekolahnya karena tidak memiliki ayah. Sebagai guru di sekolah seharusnya dapat memunculkan empati dan simpati pada seluruh peserta didik, bukan malah dibully

(Astunggoro, 2023 diakses pada 8 April 2023 pukul 10.42). Selain itu ada juga kasus siswa meninggal akibat tertimpa tembok yang roboh di MTsN 19 Pondok Labu, Jakarta Selatan pada tahun 2022, tembok roboh karena tidak mampu menahan luapan air yang ada akibat hujan deras (Azzahra, 2022 diakses pada 8 April 2023 pukul 11.04).

Hal tersebut menyebabkan keresahan bagi orang tua dan masyarakat dengan maraknya kasus-kasus kekerasan, keracunan pada anak akibat jajanan yang mengandung zat-zat membahayakan yang ada di kantin sekolah serta kasus kecelakaan akibat sarana dan prasarana yang kurang memadai atau tidak kokoh. Sampai saat ini masih banyak sekolah yang memiliki bangunan yang tidak layak, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta terjadinya kasus *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Dengan banyaknya kasus-kasus tersebut, sejalan dengan proram Sekolah Ramah Anak yang memiliki konsep menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah, dan menyenangkan.

Maka diharapkan orang dewasa di sekolah dan masyarakat sekitar sekolah mendukung dan berpartisipasi untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, tentunya menjadi perhatian pihak sekolah untuk membenahi dengan adanya program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dengan adanya program ini akan menjadikan sekolah yang aman, nyaman, sehat, dan menciptakan siswa yang terpelajar serta guru yang kompeten. Maka dari itu peneliti ingin melakukan studi evaluasi mengenai program Sekolah Ramah Anak dengan menggunakan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah, bagaimana aspek *context, input, process, dan product* pada program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Serang 3?.

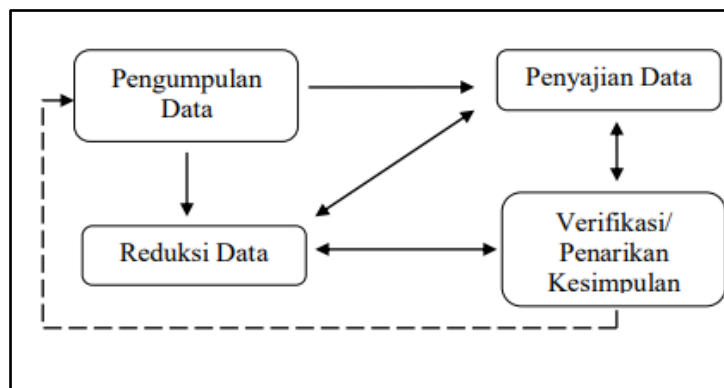
### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif model *Context, Input, Process, Product* yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Sedangkan

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian evaluatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan judul penelitian mengenai Studi Evaluasi Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3.

Teknik pengumpulan data yang diambil yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data evaluasi CIPP dilakukan sesuai dengan

pendekatan yang diperoleh. Secara umum data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif dan diurutkan sesuai dengan komponen evaluasi konteks, input, proses, dan produk dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti ialah analisis dari Miles dan Huberman.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan evaluasi program terdapat model evaluasi yang dapat digunakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi model CIPP digunakan dalam penelitian Studi Evaluasi Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3 karena merupakan evaluasi model yang

lengkap dan kompleks sehingga dapat melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Warju (2016: 38) Model CIPP memiliki empat bagian utama dalam evaluasi, yaitu: evaluasi konteks untuk membantu menentukan tujuan, evaluasi masukan untuk merencanakan program,

evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan program, dan evaluasi produk untuk menilai hasil yang dicapai dari program tersebut.

### **Aspek *Context* Pada Program Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3**

Evaluasi program didukung oleh aspek *context* pada model CIPP diawali dengan identifikasi kebutuhan, kemudian setelah identifikasi kebutuhan maka program tersebut memiliki sebuah tujuan untuk dicapai. Hal tersebut selaras dengan teori Stufflebeam (2017: 24) bahwa dalam evaluasi harus mendapatkan dan menggunakan evaluasi konteks untuk menetapkan tujuan dan prioritas program, serta memastikan tujuan yang ditetapkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

SDN Serang 3 ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Serang dibuktikan dengan adanya SK Sekolah Ramah Anak SDN Serang 3 Nomor: 421/209-Dispendbudkot/2018 dari Dinas Pendidikan Kota Serang. Adapun kegiatan yang mendukung program SRA antara lain: sosialisasi *anti bullying*, sarasehan (sarapan

sehat bersama teman), kulturek (kuliah tujuh menit), senam sehat, piket harian, dan ekstrakurikuler pramuka dan karate. Kegiatan-kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam program SRA yakni pemenuhan hak dan perlindungan anak dengan lingkungan sekolah yang nyaman, tidak ada perilaku negatif atau tindak kekerasan, bersih, dan sehat serta dapat mengembangkan potensi peserta didik di sekolah. Adanya petugas keamanan dan petugas kebersihan juga melengkapi aspek yang harus ada dalam program Sekolah Ramah Anak dalam pemenuhan kebutuhan anak di sekolah.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ni'am (2016: 6) tentang Sekolah Ramah Anak berupaya memastikan hak dan perlindungan anak secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ini juga menyediakan fasilitas untuk mengembangkan potensi anak melalui program yang mendukung pertumbuhan, melibatkan partisipasi, serta melindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, sekolah harus

menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik.

SDN Serang 3 memiliki tujuan agar peserta didik merasakan aman dan nyaman berada di sekolah, dilihat dari lingkungan yang nyaman dan bersih dan SDM yang berkualitas. SDM berkualitas ini seperti guru yang memahami kebutuhan anak dan teman sejawat yang berperilaku positif. SDN Serang 3 sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan sama dengan program sekolah ramah anak. SDN Serang 3 sudah memiliki petugas keamanan di sekolah dan melaksanakan tugasnya dengan baik seperti menjaga lingkungan sekolah serta menjaga peserta didik yang datang dan dijemput orang tua/walinya masing-masing. Petugas keamanan memanggil peserta didik apabila sudah dijemput oleh orang tua/wali dan memastikan peserta didik aman sampai berada di kendaraan. Guru juga melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung dan memberikan hukuman atau sanksi yang tidak menyakiti peserta didik secara fisik maupun psikis. Selain itu juga lingkungan sekolah nyaman dengan

banyaknya pohon-pohon rindang dan tamanan hias. Kemudian lingkungan sekolah juga cukup bersih dan sehat dengan adanya kegiatan sarasehan (sarapan sehat bersama teman) dan senam sehat yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan sarasehan sendiri menanamkan sikap peduli kepada peserta didik dan saling berbagi makanan kepada temannya. Selanjutnya kegiatan kultum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik dan mengembangkan kemampuan *public speaking* peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hajaroh (2017: 20) mengenai ujian Sekolah Ramah Anak adalah menciptakan lembaga pendidikan yang menjamin hak dan perlindungan anak, serta menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mengembangkan potensi anak.

### **Aspek *Input* Pada Program Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3**

Aspek *input* pada model evaluasi CIPP terdiri dari masukan-masukan yang mendukung pelaksanaan program. *Input* atau masukan yang mendukung pelaksanaan program

tersebut yakni: sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan anggaran dana. Hal tersebut penting adanya dalam mendukung pelaksanaan program. Sejalan dengan teori Stufflebeam (2017: 23) menjelaskan bahwa evaluasi masukan dilakukan untuk menilai strategi program, rencana kegiatan, pengaturan sumber daya manusia, dan efektivitas anggaran dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan serta mencapai tujuan.

Ketersediaan sumber daya seperti Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan program. Sumber daya manusia yang ada pada program SRA yakni orang-orang yang melaksanakan program. Sumber daya manusia yang ada dalam program SRA di SDN Serang 3 yaitu terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu juga terdapat petugas keamanan yang memantau keamanan di sekolah. Kepala sekolah dan guru mengikuti sosialisasi program SRA di Dinas Pendidikan Kota Serang. Pada peserta didik, masih banyak peserta didik yang belum paham mengenai program sekolah ramah anak. Peserta

didik hanya paham bahwa sekolah ramah anak merupakan program agar sekolah tidak ada pembulian atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sesama peserta didik maupun antara guru kepada peserta didik. Sedangkan program sekolah ramah anak merupakan program yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih, sehat, peduli, dan tidak adanya tindakan kekerasan. Namun dalam pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan yang ada di sekolah, peserta didik melaksanakan dan telah mencapai tujuan dari program sekolah ramah anak. Selanjutnya pada guru di SDN Serang 3 masih belum semuanya mensosialisasikan mengenai program sekolah ramah anak, namun guru sudah paham pedoman atau acuan pelaksanaan sekolah ramah anak dengan adanya kegiatan dan pembiasaan yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga mengelola kegiatan dengan baik sehingga kegiatan dan pembiasaan di SDN Serang 3 dapat terlaksana. Kemudian dari segi keamanan sekolah cukup baik dengan adanya petugas keamanan sekolah yang tetap menjaga

sekolah dari pagi hingga sekolah sudah tidak ada kegiatan lagi.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yosada (2019: 149) mengenai Komponen pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih sangat penting untuk mendukung program Sekolah Ramah Anak (SRA). Pelatihan ini bertujuan untuk memahami hak-hak anak di sekolah, dan diikuti oleh kepala sekolah, guru, guru BK, petugas perpustakaan, tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, komite sekolah, pembimbing ekstrakurikuler, serta orang tua/wali peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Beberapa partisipasi yang melibatkan peserta didik antara lain menyusun kebijakan tata tertib, menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mendukung program SRA, melakukan pengaduan, serta memilih ekstrakurikuler sesuai minat.

Selain ketersediaan sumber daya manusia juga perlu adanya ketersediaan sarana prarana yang memadai. SDN Serang 3 sudah cukup mampu memfasilitasi lingkungan

sekolah yang ramah anak dengan adanya ruang kelas sebanyak 15 namun masih kurang 3 karena jumlah rombongan belajar (rombel) di SDN Serang 3 sebanyak 18 dengan masing-masing angkatan memiliki 3 rombel, maka kelas 1 dan 2 bergantian mengisi kelasnya. Dalam ruang kelas tersebut terdapat masing-masing 1 wastafel, 1 tong sampah, ventilasi dan rak sepatu serta dilengkapi dengan ventilasi dan pencahayaan atau lampu. Selain itu sekolah tersebut pun memiliki kantin sehat, tempat ibadah (musholla), 16 toilet peserta didik, 2 toilet guru, 1 toilet Kepala Sekolah.

Hal tersebut selaras dengan komponen Sekolah Ramah Anak dalam Deputi Tumbuh Kembang Anak (2015: 15)

a) Segi keselamatan bangunan sekolah harus kuat, kokoh, dan stabil, serta dilengkapi dengan sistem perlindungan kebakaran yang efektif. Selain itu, sekolah sebaiknya tidak berada di bawah jalur jaringan listrik tegangan tinggi (SUTET) dan harus memiliki sistem evakuasi yang memadai.

- b) Dari segi keselamatan, bangunan sekolah harus memiliki ventilasi, pencahayaan yang cukup, air bersih, sistem pembuangan air yang baik, tempat sampah terpisah dan tertutup, serta bahan bangunan yang aman dan ramah lingkungan.
  - c) Segi kenyamanan seperti kapasitas ruang kelas yang memadai, suhu ruang kelas, dan pencahayaan yang cukup serta ruang kelas terhindar dari suara kebisingan.
  - d) Segi kemudahan seperti ukuran lebar koridor dan tangga yang mampu dilewati dua orang berpapasan, lebar pintu kelas minimal 80 cm, tersedia toilet bersih sesuai dengan jumlah peserta didik yang dipisah sesuai gender, tersedia wastafel sesuai dengan jumlah peserta didik, dan tersedia ruang ibadah.
  - e) Segi keamanan seperti struktur bangunan dan perabot tidak memiliki sudut yang tajam dan kasar, mengurangi ruangan yang tidak terisi dan gelap, serta tersedia CCTV di lingkungan sekolah.
  - f) Sekolah memiliki ruang UKS yang tersedia peralatan lengkap seperti P3K, tempat tidur, alat ukur tinggi dan berat badan.
  - g) Sekolah memiliki lapangan, ruang kreativitas anak, dan perpustakaan.
  - h) Sekolah menyediakan permainan edukatif yang dapat digunakan anak untuk mengembangkan pengetahuannya.
  - i) Sekolah memiliki kantin sehat dengan tempat dan peralatan bersih, lokasi jauh dari toilet atau sampah, serta makanan dan minuman sehat, halal, dan dikelola secara bersih.
  - j) Sekolah memiliki simbol atau rambu SRA, seperti anti-bullying, larangan merokok, disabilitas, gender, dan titik kumpul.
  - k) Sekolah menyediakan media komunikasi, informasi, dan edukasi terkait SRA, seperti cara mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya.
- Selanjutnya anggaran dana yang digunakan di sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendanaan program SRA merupakan dari BOS

(Bantuan Operasional Sekolah), baik terkait dengan proses pembelajaran maupun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Tidak ada anggaran secara khusus yang diberikan pemerintah untuk program SRA, dikarenakan program ini sudah termasuk kedalam program pendidikan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sabatier (dalam Heru, 2018: 161) bahwa pelaksanaan kebijakan memerlukan sumber dana yang cukup, mencakup kebutuhan untuk gaji, staf, analisis teknis, perizinan, dan pemantauan kebijakan. Untuk program Sekolah Ramah Anak, dana yang digunakan berasal dari pemerintah kota.

### **Aspek *Process* Pada Program Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3**

Aspek *process* pada model evaluasi CIPP terdiri dari mengontrol dan mengelola pelaksanaan program. Dalam sebuah program perlu adanya pengontrolan dan pengelolaan pelaksanaan program agar dapat melihat sejauh mana program berjalan sesuai dengan rencana awal dan dan agar pelaksanaan program dapat mencapai tujuan program. Hal

tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Farsi dalam Pratiwi, dkk (2019: 417) mengatakan bahwa evaluasi proses membahas keputusan pelaksanaan yang mengontrol dan mengelola program.

Pada proses program Sekolah Ramah Anak kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan petugas keamanan sekolah atau satpam mendampingi dan mengawasi anak selama berada di sekolah. SDN Serang 3 telah melaksanakan program Sekolah Ramah Anak dengan kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi anti *bullying* yang diadakan tiga bulan sekali, sarasehan (sarapan sehat bersama teman), kultum, dan senam sehat. Selain itu juga peserta didik mudah melakukan pengaduan-pengaduan apabila terdapat kekerasan atau penyimpangan yang dilakukan oleh teman sejawatnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin atau *leader* mengotrol pelaksanaan program agar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yakni menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, sehat, dan peduli, guru mendampingi peserta didik untuk memberikan arahan mengenai

kegiatan yang dilaksanakan, dan peserta didik sebagai subjek yang melaksanakan kegiatan program agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu baik, tertib, dan disiplin. Selain itu juga, peserta didik harus merasa nyaman karena merasa terlindungi dari tindak kekerasan atau perilaku buruk lainnya yang dilakukan oleh sesama peserta didik maupun guru di sekolah. Pada proses pelaksanaan kegiatan terlaksana secara sistematis dengan baik. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak yaitu aman, nyaman, bersih, sehat, dan peduli sesama dan lingkungan. Kegiatan sarasehan dan senam sehat mewujudkan sekolah yang sehat dengan sarapan sehat dan peduli kepada sesama temannya untuk saling berbagi. Kultum dan sosialisasi *anti bullying* untuk penanaman karakter religius dan tidak adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan aman di sekolah. Adapun hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program yakni anak tidak sepenuhnya terpanatau oleh pihak

sekolah sehingga peserta didik masih ada yang berperilaku buruk dan berkata kasar.

Sejalan dengan kebijakan SRA yang dikemukakan oleh Yosada (2019:149) yaitu Kebijakan SRA merupakan suatu komitmen sekolah untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak. Sekolah Ramah Anak mempunyai kebijakan anti kekerasan terhadap anak dengan adanya komitmen tertulis tiap daerah dalam bentuk ikrar dan/ atau pakta integritas, SK (Surat Keputusan) tim SRA, SK Pemerintah Daerah, dan SK Sekolah yang disusun melibatkan seluruh warga sekolah dengan perspektif anak. Kebijakan tersebut meliputi larangan berupa tindak pelecehan dan diskriminasi antar peserta didik dan pendidik atau tenaga kependidikan, hukuman badan seperti mencubit, memukul, menampar, dan sebagainya, ataupun menghukum dengan cara merendahkan harga diri peserta didik atau menyakiti pesrasaannya, selain itu menyediakan mekanisme pengaduan dan penanganan kasus pelanggaran hak anak, termasuk kekerasan, kejahatan seksual, dan

lainnya. Selanjutnya Ni'am (2016: 6) mengemukakan bahwa Sekolah Ramah Anak berupaya memastikan hak dan perlindungan anak secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ini juga menyediakan fasilitas untuk mengembangkan potensi anak melalui program yang mendukung pertumbuhan, melibatkan partisipasi, serta melindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik.

### **Aspek *Product* Pada Program Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3**

Aspek *product* pada model evaluasi CIPP untuk melihat sejauh mana program berjalan dan capaian tujuan program. Hal tersebut dapat dilihat dari dampak dan keberlanjutan program. Sejalan dengan pernyataan Warju (2016: 39) mengukur dan menafsirkan pencapaian tujuan. Stufflebeam berfokus pada aspek dampak dan keberlanjutan

Dampak dari program sekolah ramah anak tidak hanya dirasakan oleh peserta didik namun juga oleh lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan asri. Ruang kelas yang

digunakan untuk belajar memiliki pencahayaan yang terang dan tidak panas serta memiliki sarana prasarana yang mendukung seperti buku, lemari, dan mading kelas. Dari segi peserta didik pun memiliki karakter yang sopan dan *public speaking* yang baik karena adanya penanaman karakter religius dari kegiatan kultum Jumat. Walaupun masih banyak juga peserta didik yang berperilaku buruk seperti berkata kasar. Program SRA berkelanjutan karena mengutamakan pendidikan karakter siswa. Selain pendidikan karakter pada peserta didik dan penerapan lingkungan yang aman, bersih, sehat dan nyaman juga menerapkan pemahaman kebutuhan peserta didik oleh pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan satpam sekolah. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah juga sudah dilaksanakan sebelum SDN Serang 3 menjadi sekolah ramah anak sehingga lebih mudah untuk melanjutkan program SRA.

Sejalan dengan Pembentukan dan Pengembangan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada prinsip-prinsip (Susilowati, 2017: 5) sebagai berikut:

- 1) Nondiskriminasi

- 2) Kepentingan terbaik bagi anak
- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan peserta didik
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak
- 5) Pengelolaan yang baik

Program SRA di SDN Serang 3 akan dilanjutkan sesuai arahan dari dinas pendidikan. Selain itu, SDN Serang 3 juga sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan atau program sekolah ramah anak bahkan sebelum ditetapkan sebagai satu di antara banyaknya sekolah yang melaksanakan program tersebut. Kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya telah rutin melaksanakan kegiatan tersebut. Pendidikan karakter pada peserta didik dan penerapan lingkungan yang aman, bersih, sehat dan nyaman juga menerapkan pemahaman kebutuhan peserta didik oleh pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan satpam sekolah. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah juga sudah dilaksanakan sebelum SDN Serang 3 menjadi sekolah ramah anak sehingga lebih mudah untuk melanjutkan program SRA. Selaras dengan teori keberlanjutan menurut Moringka

(dalam Triana, 2019: 70) bahwa keberlanjutan suatu program didefinisikan sebagai kemampuan mempertahankan fungsi dari jasa-jasa yang telah diatur dalam suatu program tetap berfungsi tanpa adanya bantuan dari pihak luar.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait evaluasi program sekolah ramah anak di SDN Serang 3, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada evaluasi aspek *context* mencakup identifikasi kebutuhan dan tujuan program. Adapun identifikasi kebutuhan terdiri dari pemenuhan hak dan perlindungan anak dengan lingkungan sekolah yang nyaman, tidak ada perilaku negatif atau tindak kekerasan, bersih, dan sehat serta dapat mengembangkan potensi peserta didik di sekolah. Selanjutnya pada sebuah program tentunya harus memiliki tujuan sebagai pencapaian keberhasilan program tersebut. Dalam hal ini, SDN Serang 3 memiliki tujuan agar peserta didik merasakan aman dan nyaman

- berada di sekolah, dilihat dari lingkungan yang nyaman dan bersih dan SDM yang berkualitas.
2. Pada evaluasi aspek *input* yang mendukung pelaksanaan program tersebut yakni (1) Sumber Daya Manusia, terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan petugas keamanan, (2) Sarana dan Prasarana, terdiri dari struktur bangunan, jumlah ruangan, luas ruangan, segi keselamatan, kenyamanan, keamanan, dan kemudahan, (3) Anggaran Dana, dalam anggaran dana yang digunakan di sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendanaan program SRA merupakan dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah).
  3. Pada aspek *Process* Pada Program Sekolah Ramah Anak di SDN Serang 3 yakni, (1) Pengontrolan yang dimaksud yaitu kepala sekolah sebagai *leader* atau pemimpin memberikan arahan kepada guru agar program berjalan sesuai rencana. Kemudian guru mendampingi peserta didik untuk memberikan arahan mengenai kegiatan yang dilaksanakan, dan peserta didik sebagai subjek yang melaksanakan kegiatan program agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu baik, tertib, dan disiplin, dan (2) Pengelolaan bermaksud untuk merencanakan dan mengatur berbagai elemen agar dapat bekerja secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan.
  4. Pada evaluasi aspek *product* mencakup dampak dan keberlanjutan program yakni, (1) Dampak, terlihat dari karakter anak, lingkungan sekolah, kegiatan dan pembiasaan, dan (2) Keberlanjutan program.

#### Daftar Pustaka

- Astungkoro, Ronggo. (2023). *FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah*. <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsgi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah>, diakses pada 8 April 2023 pukul 10.42.
- Azzahra, Tiara Aliya. (2022). *Identitas 3 Siswa Tewas Tertimpa Tembok Roboh MTsN 19 Pondok Labu*. <https://news.detik.com/berita/d-6333298/identitas-3-siswa-tewas-tertimpa-tembok-roboh-mtsn-19-pondok-labu>, diakses pada 8 April 2023 pukul 11.04.

- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Fitriani, Somariah., Istaryantiningsih., dan Lely Qodariah. (2021). A child-friendly school: How to school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. Vol. 10 (1), halaman 274.
- Hajaroh, Mami., dkk. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Heru, Muhammad. (2018). *Jurnal Kebijakan Pendidikan. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta*. Volume 7 (2), halaman 157-175.
- Ni'am, Asrorun., dan Lutfi Humaidi. (2016). *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Pratiwi, Monica., Ridwan., dan Waskito. (2019). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Evaluasi Teaching Factory Model CIPP*. Vol. 3 (3), halaman 414-421.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Ghuli Zhang. (2017). *The CIPP Evaluation Model*. New York: The Guilford Press.
- Susilowati, Linda. (2017). *Jurnal Studi pembangunan Interdisiplin. Persiapan Sekolah Ramah Anak di Salatiga: Pemetaan Kebutuhan dan Identifikasi Masalah dai Perspektif Peserta Didik*. Vol 26 (1), halaman 1-21.
- Triana, Anisa Putri., dan Emenda Sembiring. (2018). *Jurnal Teknik Lingkungan. Evaluasi Kinerja dan Keberlanjutan Program Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R*. Volume 24 (2), halaman 69-78.
- Warju. (2016). *Innovation of Vocational Technology Education. Educational Program Evaluation using CIPP Model*. Vol. 21 (1), halaman 36-42.
- Yosada, Kardius Richi., dan Agusta Kurniati. (2019). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. Menciptakan Sekolah Ramah Anak*. Volume 5 (2), halaman 145-154.